



KOMUNIKASI INTERPESONAL DALAM MENGHADAPI ANAK KORBAN BULLYING

Oleh

Yulanda Trisula Sidarta Yohanes¹⁾, Rieka Yulita Widaswara²⁾, I Made Putra Suryantara³⁾,
Tenri Waru⁴⁾, Yani Rosita Sarlan⁵⁾
^{1,2,3,4,5} Universitas 45 Mataram

Email: ¹landak.landa@gmail.com, ²riekawidaswara@gmail.com,
³putrasuryantaraimd@gmail.com, ⁴tenri.wr@gmail.com ⁵yaniatmajaya@gmail.com

Abstrak

Indonesia menduduki peringkat pertama dalam kasus bullying dengan jumlah 84%. Hal ini menjadi perhatian publik untuk mengatasi masalah tersebut. Namun hal ini menjadi tantangan penelitian dari sudut pandang komunikasi mengenai pendekatan interpersonal dengan anak korban bullying. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengelola keterbukaan diri korban bullying dalam menggali informasi dan model komunikasi yang dilakukan komunikator dalam berhadapan dengan korban bullying. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan adalah purposive sampling, sehingga didapat empat orang informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Cara pengumpulan data ada dua macam, yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal merupakan jembatan antara individu dengan individu lain. Keterbukaan diri merupakan cara yang dapat dilakukan antara komunikator kepada komunikan untuk bisa memaknai sebuah pesan. Dalam keterbukaan diri, tidak semuanya tindakan komunikasi dapat menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan informan untuk mau berubah. Perbedaan penyelesaian masalah terjadi karena kemampuan komunikator dalam meyakinkan informan untuk mau berubah. Informan Wendi cenderung tidak ada perubahan dalam dirinya perlakuan bullying gestural dari lingkungan kampusnya, meskipun sudah mendapatkan masukan dari komunikatornya. Sedangkan informan kedua (Mega S) awalnya dia mengalami trauma, karena mulai terbuka dengan ibunya untuk menceritakan bentuk bullying gestural juga, namun ibunya sebagai komunikator mencoba menstimulus dengan meyakinkan informan untuk lebih percaya diri.

Kata Kunci: *self, disclosure, bullying.*

PENDAHULUAN

Di lingkungan masyarakat saat ini, banyak ditemukan tindak kekerasan. mulai dari pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan terhadap anak dan istri. Namun ada kekerasan yang sudah pernah terjadi sebelumnya, tetapi baru-baru ini memiliki nama trend yang sudah tidak asing lagi di telinga kita, yaitu bullying.

Menurut kamus Bahasa Inggris, bullying memiliki arti menggertak. Sering kali aktivitas menggertak atau mengintimidasi ini dilakukan oleh kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah. Namun istilah bullying ini mendapat citra negatif karena aktivitasnya selalu

menggambarkan realita di sekitar kita, seperti intimidasi, perpeloncoan, pengucilan terhadap individu yang dianggap lemah.

Di Indonesia, tindakan bullying menjadi sorotan publik. Indonesia menduduki peringkat pertama dalam kasus bullying. Hal ini dilansir dalam portal www.nasional.republika.co.id 84% anak mengalami tindakan kekerasan di sekolah. Sementara negara dengan tingkat angka kekerasan berikutnya diperoleh Vietnam dengan 79%, Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43%.

Kasus bullying yang dialami korban menjadikan trauma bagi mereka untuk



melakukan kontak social. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk menggali permasalahan berikut: (1) mengelola keterbukaan diri korban bullying dengan komunikasi dalam menggali informasi, (2)

LANDASAN TEORI

a. *Self-Disclosure Theory*

Di dalam komunikasi antarpribadi banyak kajian teori yang menjelaskan peranan komunikasi dalam membina hubungan secara personal. Salah satu teori komunikasi antarpribadi yang dapat menjelaskan fenomena bullying untuk bisa mengungkapkan diri korban yang mengalaminya adalah Self-Disclosure Theory (teori keterbukaan diri).

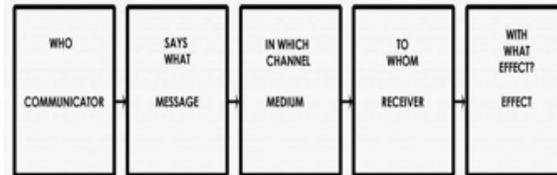
Self-disclosure theory merupakan ekspresi atau pernyataan informasi social yang bersifat deskriptif, afektif, atau evaluative (Littlejohn, 2016:1047). Melalui pengungkapan diri, pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan) mampu menemukan konsep diri yang ada dalam korban bullying.

Komunikasi interpersonal terhadap korban bullying dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan hubungan interpersonal itu sendiri. Menurut Wulandari (2009:38-40) mengidentifikasi beberapa hal mengenai cara menumbuhkan hubungan yang baik, seperti: (1) percaya, dimana dalam menumbuhkan rasa percaya ada menerima, empati, kejujuran; (2) sikap sportif; (3) sikap terbuka.

b. Model Komunikasi Laswell

Model komunikasi ini dicetuskan oleh Harold Laswell pada tahun 1948, memiliki beberapa unsur, seperti who (siapa), say what (apa yang dikatakan), In Which Channel (saluran Pembicara Pesan Pendengar komunikasi), To Whom (kepada siapa), With What Effect? (unsure pengaruh). Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu. Model komunikasi Laswell dapat digambarkan berikut di bawah ini.

model komunikasi yang dilakukan komunikator dalam berhadapan dengan korban bullying.



Sumber: Mulyana, 2005:136

c. Konsep *Bullying*

Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007:92). Pada pengertian di atas, bullying merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menunjukkan kekuatan seseorang. Ketidakseimbangan ini yang menjadi pembeda antara kaum kuat terhadap kaum lemah yang notabene tidak bisa melakukan apa-apa terhadap dirinya. Ada tiga jenis bullying menurut Olweus (1993) seperti:

- Bullying* fisik. Misalnya memukul, menendang dan sebagainya.
- Bullying* verbal. Misalnya menjuluki dengan nama yang buruk dan sebagainya.
- Bullying* gestural. Misalnya memandang orang lain dengan pandangan sinis atau mengancam.

METODE PENELITIAN

a. Tempat/Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Mataram

b. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah dengan purposive sampling dengan alasan informan ini yang melakukan kontak komunikasi secara personal, memiliki hubungan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



kedekatan antara kedua belah pihak, serta sisi komunikannya merupakan korban bullying. Informan pada penelitian ini adalah komunikator dan komunikan yang melangsungkan interaksi dalam komunikasi.

Komunikator pada penelitian ini adalah:

1. Lalu Napra (21 tahun, mahasiswa)
2. Sulastri (46 tahun, wiraswata)

Komunikan pada penelitian ini adalah korban bullying:

3. Wendi (21 tahun, mahasiswa)
4. Mega (17 tahun, pelajar)

c. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi.

d. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun model ini menjelaskan pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Setelah itu data yang terkumpul kemudian direduksi untuk menggolongkan focus permasalahan yang menjadi penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah penyajian data penelitian ini dibuat secara naratif, yang kemudian menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profile Informan Penelitian (komunikator)

1. Informan Pertama (komunikan):
 - a) Nama : Wendi
 - b) Umur: 21 Tahun
 - c) Pekerjaan : Mahasiswa
 - d) Identifikasi Kasus : informan merupakan mahasiswa di salah

satu perguruan tinggi negeri di Kota Mataram. Informan saat ini memasuki semester 7. Di kampus, informan sering tidak diperhatikan oleh teman kuliahnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan kurang memiliki inisiatif untuk bertanya apabila ada kegiatan yang berkaitan dengan tugas kelompok dengan temannya dan kurangnya bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Hal ini peneliti amati ketika pulang kuliah langsung menuju parkir dan meninggalkan area kampus.

2. Informan kedua (komunikator):

- a) Nama : Lalu Napra
- b) Umur : 21 Tahun
- c) Pekerjaan : Mahasiswa
- d) Hubungan dengan komunikan : Napra merupakan sahabat dekat dari Wendy. Napra adalah komunikator dari Wendi. oleh karena itu, Napra merupakan informan utama penelitian ini untuk crosscheck aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan Napra kepada Wendi terkait perilaku bullying yang dialami oleh Wendi.

3. Informan ketiga (komunikan):

- a) Nama : Mega Savitri
- b) Umur : 17 tahun
- c) Pekerjaan : Pelajar
- d) Identifikasi kasus : Mega Savitri merupakan pelajar SMA di kota Mataram. Secara fisik, Mega Savitri memiliki postur tubuh yang "bongsor". Perlakuan bullying didapat olehnya pada saat masih SD. Mega menjadi olok-olokan teman-temannya dengan sebutan "cewek ogoh-ogoh" atau cewek gendut.

4. Informan keempat (komunikator):

- a) Nama : Sulastri



- b) Umur : 46 tahun
- c) Pekerjaan : wiraswasta
- d) Hubungan dengan komunikator : Sulastri merupakan ibunda dari Mega Savitri. Beliau yang paham akan permasalahan anaknya di sekolah pada saat itu. Melalui beliau, Mega selalu menceritakan permasalahan yang dihadapainya pada saat masih SD.

b. Mengelola Keterbukaan Diri Kepada Korban Bullying.

Mengelola keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal merupakan cara untuk menumbuhkan kepercayaan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Rasa kepercayaan ini menjadi langkah awal dalam proses keterbukaan diri.

Menurut hasil wawancara dengan informan Wendy (komunikan) menjelaskan bahwa informan selalu menceritakan kepada Napra (komunikator). Alasan komunikan percaya kepada komunikator adalah karena hanya komunikator yang selalu memperhatikan komunikan dalam setiap mengerjakan tugas kelompok.

Berbeda dengan informan berikutnya. Justru sebagai awalan Mega Savitri (informan kedua) sulit untuk percaya kepada orang-orang terdekatnya dalam menceritakan karena malu untuk mengungkapkan. Alasan informan mengungkapkan diri kepada orang terdekat karena informan memiliki pandangan sendiri bahwa apabila menceritakan masalah tersebut akan merespon lain dan informan merasa kurang dukungan dari saudaranya karena saudaranya merupakan tipe orang yang hanya mendengarkan saja tanpa memberikan solusi.

Peneliti juga melakukan pengecekan terhadap respon yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator berkaitan keterbukaan diri. Komunikator Napra menjelaskan bahwa informan merupakan tipe orang yang tidak memilih teman dalam membina hubungan social. Di dalam diri

informan (Napra) memiliki sikap kepedulian kepada komunikannya karena informan merasa komunikasi ini kurang mendapatkan respect dari lingkungan sekitar kampus, sehingga komunikasi lebih banyak mengalah karena didominasi perempuan. Informan juga memberikan solusi kepada komunikan untuk mencari informasi sendiri kepada lingkungan kelas mengenai penolakan mereka terhadap komunikasi. Hasil yang didapat adalah komunikasi enggan untuk mencari informasi tersebut karena informan tidak mau ambil pusing masalah tersebut.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara ibu dan anak (Mega dan Sulastri) terjadi *miss understanding*. Ibunda Mega mengungkapkan bahwa olok-olokan yang dilakukan oleh teman informan merupakan benda-benda biasa. Namun setelah mengetahui reaksi informan yang enggan untuk masuk sekolah dan sering nangis, disitulah ibunda informan mengetahui inti dari permasalahan. Melalui kemampuan mendengarkan atas permasalahan informan, ibunda informan memberikan dukungan dengan cara mensugesti informan untuk membesarkan hati terhadap orang yang telah membully informan. Ibunda informan juga mensugesti dengan adanya masalah tersebut, ibunda informan juga mensugesti dengan adanya masalah tersebut, maka informan harus menghadapinya supaya tidak minder.

Peneliti menganalisa bahwa dukungan terhadap komunikan menjadi hal yang penting dalam membina hubungan interpersonal. Melalui dukungan, seperti menerima informan yang mengalami perlakuan bullying, menjadikan informan diterima secara terbuka juga oleh komunikatornya.

Peneliti memandang dari permasalahan kedua komunikator tersebut juga memiliki rasa empati karena beberapa hal seperti:

1. Komunikator tidak memperlakukan keberadaan komunikan
2. Adanya hubungan kedekatan, sehingga antara komunikator dan komunikan tidak



ada jarak yang menghambat untuk terus berkomunikasi secara personal.

Mengelola keterbukaan diri yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dapat terwujud dari sikap terbuka oleh komunikan. Karakter keterbukaan diri yang dilakukan oleh komunikan kepada komunikator dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikan menunjukkan nilai pesan secara obyektif dengan menggunakan data. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti mendapatkan informasi Informasi yang diperoleh informan dengan komunikasi langsung, yaitu tatap muka. Komunikator menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan. Oleh karena itu, komunikan memperoleh data tentang permasalahan yang dihadapi.
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, informan mengungkapkan bahwa komunikator memandang permasalahan yang dihadapi komunikan sangat serius, sehingga dengan sigap melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah. Peneliti menganalisa bahwa dengan melihat nuansa adalah kondisi komunikan, sehingga oleh komunikator langsung mendapatkan efek dari tindakan komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak.
3. Keterbukaan diri berorientasi pada isi. Melalui komunikasi interpersonal, komunikator mengetahui makna pesan yang disampaikan komunikan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan yang mengungkapkan bahwa perlakuan yang dihadapi oleh komunikan budan hanya berdasarkan fisik saja tetapi informan juga mendapatkan perlakuan dikucilkan di lingkungan sosial.
4. Mencari informasi pada berbagai sumber. Dalam kaitan ini peneliti mendapatkan informasi dari kedua komunikator, bahwa mengumpulkan informasi terkait komunikan sebagai korban bullying dengan direct communications.

5. Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaan. Di dalam proses keterbukaan diri. Komunikasi yang dilakukan komunikator dengan komunikan adalah mencari informasi. Komunikator secara professional memberikan masukan kepada komunikan untuk mengambil tindakan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh informan (komunikator) bahwa komunikator memberikan saran kepada komunikan untuk menanyakan langsung kepada lingkungan social berkaitan pengucilan tersebut. Informasi yang didapat komunikator justru sebaliknya, komunikan tidak memperlakukan tindakan yang dilakukan oleh lingkungan social.
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan. Keterbukaan diri yang dilakukan komunikan kepada komunikator sudah memberikan kepercayaan dengan cara komunikasi langsung di antara kedua pasang komunikasi, sehingga inti permasalahan dapat diketahui.

c. Model Komunikasi dalam Menghadapi Korban Bullying

Komunikator dengan komunikan terjadi proses komunikasi di dalamnya. Ada model komunikasi yang dapat dipraktikkan komunikator kepada komunikannya, seperti model komunikasi Laswell. Model komunikasi Laswell memiliki beberapa unsur yang dapat diuraikan di bawah ini berkaitan dengan proses komunikasi.

Unsur komunikasi yang pertama adalah who (sender/pengirim pesan). Sender dalam penelitian ini adalah Napra dan Ibu Sulastri. Kedua orang ini mengenal dekat komunikannya masing-masing, karena adanya hubungan keterikatan. Napra memiliki keterikatan pertemanan dengan komunikannya, sedangkan Ibu Sulastri memiliki hubungan darah dengan komunikannya, yaitu ibu dan anak.

Unsur kedua adalah says what/pesan. Pesan disini adalah setiap isi yang menjadi topic pembicaraan antara komunikator dan



komunikasikan. Proses komunikasi yang terjalin antara komunikator kepada komunikan adalah untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan dampak dari pesan yang disampaikan.. Pesan yang tersampaikan bukan hanya verbal saja melainkan nonverbal juga. Pesan verbal yang diperoleh adalah dalam bentuk kata-kata yang dirangkai menjadi bahasa, sedangkan nonverbal diperoleh dari ekspresi wajah yang ditunjukkan komunikan, seperti yang dilakukan oleh Mega Safitri selalu menunjukkan sedih sambil menangis ketika menceritakan permasalahannya kepada ibunya, selalu menundukkan kepala ketika menceritakan permasalahan kepada komunikator. Sedangkan komunikan Napra melakukan kontak komunikasi dengan komunikator menunjukkan ekspresi biasa saja tanpa ada raut muka sedih. Hal ini menurut informan bahwa komunikan ini tipe orang yang tidak terlalu memperlakukan tindakan bullying.

Unsur berikutnya adalah to whom/komunikan. Komunikan disini adalah dua korban bullying (Mega dan Wendi). Kedua komunikan ini memiliki perlakuan bullying yang berbeda. Informan pertama (Mega) mendapatkan bullying secara gestural. Gestural disini, komunikan mendapatkan cemooh mengenai bentuk fisik. Hal demikian juga dialami oleh informan kedua (Wendi) mendapatkan bullying gestural, yaitu memandang informan rendah karena kemampuan di kelas kurang.

Pada proses komunikasi ada istilah channel/media. Media dalam proses komunikasi interpersonal ini dilakukan secara tatap muka/langsung, sehingga dalam interaksi pesan tersampaikan secara verbal dan nonverbal.

Unsur terakhir dalam model komunikasi Laswell adalah with what effect/efek dari komunikasi. Efek dari komunikasi yang dilakukan komunikator kepada korban bullying ini merupakan timbal balik/feedback yang diutarakan kepada

komunikasikan. Pada dasarnya korban bullying ini mengalami trauma. Namun disini dalam komunikasi persuasive yang dilakukan komunikator adalah untuk menyakinkan komunikan supaya dapat bertahan menghadapi perlakuan bullying di lingkungan social komunikan.

Dampak komunikasi yang sudah dilakukan oleh komunikator disini dapat diuraikan berikut ini:

- Komunikasikan (Mega S) sekarang menjadi lebih terbuka dengan ibunya untuk menceritakan segala permasalahannya.
- Berbeda dengan Wendi, komunikan ini memang terbuka dengan komunikatornya, tetapi setiap masukan yang diberikan oleh komunikator tidak dihiraukan.

Perbedaan yang ditemukan dalam menghadapi masalah di atas dapat dianalisa bahwa dampak komunikasi interpersonal disini lebih mengarah ke perubahan sikap, seperti yang dialami oleh Mega Savitri. Ibunda memberikan feedback yang positif untuk menstimulus komunikator tetap kuat melalui kata-kata penguat. Namun berbeda yang dialami oleh Wendi yang tidak memiliki dampak positif meskipun komunikatornya memberikan rangsangan untuk mencoba komunikator menghadapi permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh di atas, komunikasi interpersonal dalam prosesnya memiliki sisi positif dan negative. Dari segi positif, melalui komunikasi interpersonal perubahan sikap dapat muncul dari proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan, sehingga memperoleh feedback yang dapat menjadi pertimbangan komunikan untuk memperhatikan pesan yang diberikan dari komunikator. Seperti yang dialami oleh Mega Savitri, informan memiliki kedekatan dengan ibunya, sehingga ibu sebagai komunikator dapat mengerti setiap pesan yang disampaikan kepada komunikan. Oleh ibunya, respon positif diberikan untuk menstimulus komunikan untuk melakukan perubahan mindset komunikan



sehingga diperoleh informan mampu mengatasi setiap perlakuan bullying.

Berbeda dengan informan lain, dimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh komunikator masih belum mampu membuat komunikasi mengatasi masalahnya, meskipun komunikasi ini mengacuhkannya. Hal ini peneliti menganggap bahwa meskipun komunikasi tidak terlalu mementingkan permasalahannya, tetapi masih dianggap belum berhasil mengatasi atau menyelesaikan permasalahannya dengan kehidupan social di kampus. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh informan tersebut masih mengarah ke sisi negative kaerena belum mampu mengatasi masalah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Menggali informasi yang dilakukan komunikator kepada komunikasi melalui keterbukaan diri yaitu dengan cara menanamkan kepercayaan kepada komunikasi (korban bullying), empati, kejujuran, dan sikap terbuka kepada komunikator.
2. Model komunikasi yang digunakan oleh komunikator adalah model komunikasi Laswell, dimana model komunikasi yang diterapkan ini komunikator mempengaruhi komunikasi untuk terbuka dalam menceritakan permasalahannya meskipun dalam praktik komunikasinya ada diantara komunikasi (korban bullying) merasa cuek terhadap permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Colorosa, Barbara. 2007. Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- [2] Littlejohn, Steve W. 2016. Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid II. Jakarta: Kencana

- [3] Miles M.B. and Huberman. 1984. Complementary Methods for Research in Education Change. Washington: ARA.
- [4] Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [5] Olweus, D. 1993. Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Blackwell: Oxford.
- [6] Wulandari, Diah. 2009. Komunikasi dan KOnseing dalam Praktik Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika Press.
- [7] www.nasional.republika.co.id



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN